

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan, Demonstrasi Bermain dan Role Play terhadap Perilaku Mencuci Tangan pada Usia Prasekolah

Deni Suista¹, Gaidha Khusnul Pengestu², Milka Anggraeni³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju

Jln. Harapan no.50, Lenteng Agung Jakarta Selatan 12610

Email: dinai5791@gmail.com¹

Pendahuluan: Data *World Health Organization* (WHO 2017) menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan, demonstrasi bermain dan *role play* terhadap perilaku mencuci tangan pada usia prasekolah di Tk Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre-test and post-test design*, sampel pada penelitian ini 45 responden, telah dilakukan uji Validitas dan keseluruhan instrumen kuesioner yang digunakan adalah Valid. Hasilnya meliputi analisis bivariat dilakukan dengan Uji *Wilcoxon*.

Hasil: Hasil dari Penelitian ini setelah diberikannya penyuluhan kesehatan terdapat adanya perubahan perilaku cuci tangan dengan kenaikan sebesar 4,3 atau 55,6% dimana $p < 0,001$. Setelah diberikannya demonstrasi bermain ular tangga terdapat adanya perubahan perilaku cuci tangan dengan kenaikan sebesar 4,9 atau 59,2% dimana $p < 0,001$. Setelah diberikannya *Role play* adanya perubahan perilaku cuci tangan kenaikan sebesar 4,8 atau 56,31% dimana $p < 0,001$.

Kesimpulan: Setelah diberikannya penyuluhan kesehatan terdapat adanya pengaruh kenaikan perubahan perilaku cuci tangan. Setelah diberikannya demonstrasi bermain ular tangga terdapat adanya pengaruh kenaikan perubahan perilaku cuci tangan. Dan Setelah diberikannya *Role play* terdapat adanya pengaruh kenaikan perubahan perilaku cuci tangan di TK Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Kata Kunci: mencuci tangan, penyuluhan kesehatan, *role play*

Editor: YY

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat di distribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan dibawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International.

Pendahuluan

Anak usia 3-6 atau biasanya disebut anak usia pra sekolah. Perkembangan sosial dan kognitif anak di usia ini cenderung lebih meningkat, sifat ingin tahu anak di usia ini semakin menonjol, dan pada masa ini cara berkomunikasi lebih baik lagi. Biasanya di usia ini anak sangat senang sekali dengan bermain. Pada usia ini mereka sudah mulai melakukan aktifitas bermainnya di luar rumah. Bermain, berkumpul bersama temannya, Hampir semua waktunya mereka dihabiskan untuk bermain. Saat bermain anak anak tidak menyadari bahwa sekitar mereka banyak

terdapat kuman – kuman, begitu banyaknya patogen penyakit yang mengintai di sekitar lingkungannya.¹ Beberapa dampak yang akan ditimbulkan ialah anak lebih rentan terkena penyakit seperti, kecacingan, ISPA, diare dan berbagai macam penyakit penyakit lainnya bahkan dapat menyebabkan kematian.²

Data *World Health Organization* (WHO 2017) menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya.³ Penyakit diare di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita.⁴ Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita.⁵ Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan.⁶ Berdasarkan data tersebut prevalensi diare di Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia.⁷ Kota Bogor merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan prevalensi diare yang cukup tinggi dimana menurut profil kesehatan Indonesia bahwa target cakupan penderita diare adalah 10% dari perkiraan jumlah balita. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bogor melaporkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 4.450 kasus atau sekitar 25%, pada tahun 2019 terdapat 5.053 kasus atau sekitar 46% dan pada tahun 2020 terdapat 3.525 kasus atau sekitar 31% kejadian diare pada balita. Berdasarkan data tersebut maka prevalensi diare di Kota Bogor masih tinggi karena masih melebihi target nasional.⁵

Salah satu penyebab diare pada anak balita adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam hal ini perilaku mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu upaya pencegahan penyakit. Perilaku ini kelihatan sepele tapi sangat berdampak sekali. Hal ini karena tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh dan karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mata, hidung, dan mulut, Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit, pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang dituari.⁸

Sasaran utama dari cuci tangan pakai sabun ini ialah anak umur pra-sekolah, karena anak di usia ini adalah usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Apabila usia dini dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penerapan sikap yang baik tentunya kelak ketika dewasa sikap dan moral yang berkembang adalah baik, demikian sebaliknya. Pemahaman anak - anak tentang cuci tangan yg benar masih sangat kurang. Maka perlu adanya strategi agar anak memahami cara cuci tangan yang benar dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang cuci tangan, menggunakan demonstrasi bermain. Demonstrasi bermain ini dapat meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir anak dalam meningkatkan mengenal dan mengingatnya. Disamping kedua strategi tersebut, strategi dengan bermain peran (*role play*) juga merupakan strategi yang tepat.⁹ Menurut hasil penelitian Solikhah Pendidikan kesehatan cuci tangan pada anak dengan penyuluhan, demonstrasi bermain dan *role play* terdapat

perbedaan perilaku sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan cuci tangan. dimana terdapat perubahan perilaku cuci tangan secara signifikan setelah diberikan intervensi melalui metode metode tersebut.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede, Kepala sekolah mengatakan sering terjadi nya penyakit ISPA, diare, kecacangan, dan sebagainya pada siswa hal ini di karenakan kurangnya pemahaman siswa tentang perilaku cuci tangan. Siswa belum pernah mendapat penyuluhan tentang cara mencuci tangan. Dari 5 siswa yang diminta melakukan praktik cuci tangan, mereka tidak dapat melakukan praktik cuci tangan yang baik dan benar, mereka hanya tahu bahwa cuci tangan hanyalah yang penting tangan basah saja. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pentingnya cuci tangan yang baik dan benar, padahal fasilitas cuci tangan sudah disediakan oleh pihak sekolah berupa kran dan sabun. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka, maka perlu adanya penyampaian informasi tentang cuci tangan yang baik dan benar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan, demonstrasi bermain dan role play terhadap perilaku mencuci tangan pada usia prasekolah di TK Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre-test and post-test design*. Penelitian pra-eksperimen merupakan suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas.¹¹ Rancangan *one group pre-test and post-test design* merupakan desain penelitian eksperimen dimana tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), namun sebelumnya peneliti sudah melakukan *pre test* pada kelompok tersebut sehingga peneliti dapat membandingkan perubahan setelah dilakukan eksperimen.¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di TK Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2022 dengan jumlah 45 siswa. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *total sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari hasil *Pre-test* dan *Post-test*. Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data dan selanjutnya data akan di atur dengan menggunakan SPSS versi 25.0. Hasilnya meliputi analisis bivariat dilakukan dengan Uji Wilcoxon. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan, demonstrasi bermain dan *role play* terhadap perilaku mencuci tangan pada usia prasekolah di Tk Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di TK Nurfadilah desa Rawa Panjang Kecamatan Bojong Gede Kab Bogor tahun 2023

Karakteristik	Kelompok penyuluhan		Kelompok Bermain		Kelompok	<i>Role play</i>
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Jenis kelamin						
Laki – laki	6	40	9	60	8	53,3
Perempuan	9	60	6	40	7	46,7

Jumlah	15	100	15	100	15	100
Usia						
3 tahun	0	0	0	0	0	0
4 tahun	2	13,3	3	20	3	20
5 tahun	10	66,7	8	53,3	9	60
6 tahun	3	20	4	26,7	3	20
Jumlah	15	100	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada subjek penelitian kelompok penyuluhan terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan 9 orang responden (60%), Pada kelompok demonstrasi bermain terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang responden (60%) sedangkan pada kelompok role play terbanyak adalah jenis kelamin laki laki sebanyak 8 Orang responden (53.3%) Karakteristik responden berdasarkan usia pada subjek penelitian kelompok penyuluhan terbanyak yaitu 4 tahun sebanyak 10 responden (66,7%). Kelompok demonstrasi bermain terbanyak pada usia 4 tahun sebanyak 8 responden (53.3%) pada kelompok *role play* terbanyak pada usia 4 th sebanyak 9 responden (60%).

Tabel 2. Distribusi Skor Jawaban Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan, Demonstrasi Bermain dan *role play* terhadap perilaku cuci tangan di TK Nur fadilah Bojong Gede tahun 2023

No	Kelompok Penyuluhan				Kelompok Bermain				Kelompok Role Play			
	Pre-tes	Post-tes	Selisih	Kenaikan (%)	Pre-tes	Post-tes	Selisih	Kenaikan (%)	Pre	Post	Selisih	Kenaikan (%)
1	2	7	5	71,4	4	9	4	55,56	3	8	5	63,5
2	4	8	4	50	2	9	6	77,78	4	8	4	50
3	3	8	5	63,5	3	9	6	66,67	4	9	5	55,56
4	4	7	3	42,8	4	9	5	55,56	5	9	4	45,45
5	3	9	6	66,67	4	9	5	55,56	3	8	5	63,5
6	2	6	4	66,67	5	8	3	37,5	4	8	4	50
7	5	8	3	37,5	2	8	6	75	3	9	6	66,67
8	4	8	4	78,2	5	9	4	45,45	6	9	3	33,3
9	3	9	6	66,67	4	9	5	55,56	4	9	5	55,56
10	4	8	4	50	5	9	4	45,45	3	9	6	66,67
11	6	9	3	33,3	3	9	6	66,67	3	8	5	63,5
12	3	8	5	62,5	4	8	4	50	5	9	4	45,45
13	2	8	6	75	2	8	6	75	4	9	5	55,56
14	6	9	3	33,3	3	10	5	70	4	9	5	55,56
15	5	8	3	37,5	4	9	5	55,56	2	8	6	75
Jml	56	120	64	835,01	54	132	74	887,32	57	129	72	845,28
Rata²		8	4,3	55,67	3,6	8,8	4,9	59,2	3,8	8,6	4,8	56,35
	3,73											

Pada Tabel 2 berisi skor jawaban kelompok penyuluhan, demonstrasi bermain dan *role play* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, perolehan skornya diperoleh dari kategori jawaban yang telah ditentukan dari 10 pertanyaan. jawaban yang benar diberi skor satu dan jawaban yang salah skornya nol.

Tabel 3. Distribusi selisih jawaban penyuluhan, demonstrasi bermain dan *role play* terhadap perilaku cuci tangan

No	Kelompok Penyuluhan Selisih	Kelompok Bermain Selisih	Kelompok <i>Role Play</i> Selisih
1	5	8	5
2	4	2	7
3	5	6	8
4	3	9	6
5	6	8	4
6	4	6	5
7	3	5	3
8	4	4	4
9	6	6	5
10	4	6	6
11	3	5	7
12	5	6	7
13	6	5	5
14	3	8	2
15	3	7	4
Jumlah	64	74	72
Rata -rata	4,3	4,9	4,8

Pada Tabel 3 menunjukkan kenaikan rata-rata pada kelompok penyuluhan adalah sebesar 4,3% pada kelompok demonstrasi bermain sebesar 4,9% sedangkan pada kelompok *role play* 4,8%. Terlihat dari tabel diatas kenaikan selisih yang paling tinggi adalah media demonstrasi bermain.

Tabel 4. Kategori Jawaban Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan, demonstrasi bermain dan *role play* terhadap perilaku cuci tangan di TK Nurfadilah kecamatan Bojong Gede Tahun 2023

No	Praktik	Sebelum		Sesudah		
		N	%	N	%	
2	Penyuluhan	Cukup (56% -75%)	11	73.3	0	100.0
		Kurang (≤ 56%)	4	26.7	0	0
	Jumlah		15	100	15	100
1	Demonstrasi	Baik (> 76%-100%)	0	0	15	93.3
		Cukup (56%- 75%)	15	100.0	0	6.7
	Jumlah		15	100	15	100
2	<i>Role play</i>	Cukup (56%-75%)	11	73.3	15	100.0
		Kurang	4	26.7	0	0

	(≤ 56%)			
Jumlah	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa kelompok penyuluhan sebelum diberikan intervensi praktik cuci tangan kategori kurang 11 orang (73,3%) kategori cukup 4 orang (26,7%) setelah diberi penyuluhan menjawab kategori baik 15 orang (100%). Untuk kelompok demonstrasi bermain sebelum diberi intervensi tentang praktik cuci tangan yang menjawab kategori kurang 13 orang (86,7%) dan menjawab kategori cukup 2 orang (13.3%). Setelah diberi intervensi responden menjawab kategori baik 15 orang (100%). Untuk kelompok *role play* sebelum diberi intervensi praktik cuci tangan kategori kurang 12 orang (80%) kategori cukup 3 orang (20%) setelah di beri intervensi tentang praktik cuci tangan yang menjawab kategori baik 15 orang (100%).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Skor *Pre* dan *Post* Penyuluhan, Demonstrasi dan *Role Play* di TK Nurfadilah Bojong Gede Tahun 2023

	<i>N</i>	<i>Shapiro-Wilk</i>
		<i>Sig</i>
<i>Pre</i> Penyuluhan	15	0.258
<i>Post</i> Penyuluhan	15	0.001
<i>Pre</i> Demonstrasi	15	0.437
<i>Post</i> Demonstrasi	15	0.235
<i>Pre</i> <i>Role play</i>	15	0.121
<i>Post</i> <i>Role play</i>	15	0,320

Normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden ≤50 orang. Hasil uji normalitas diperoleh semua terdistribusi normal, kecuali *post* penyuluhan yaitu ($p < 0.05$). Sehingga pengujian hipotesis dapat menggunakan uji T berpasangan *Paired t-test* dan *independent T-test*.

Berdasarkan tabel 2 diatas untuk *pre* dan *post* metode penyuluhan pada kolom dua, tiga diuji menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh metode penyuluhan terhadap perilaku cuci tangan. Setelah diuji dengan *paired t-test* nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0.000 ($p < 0.05$). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui penyuluhan. *Pre* dan *post* demonstrasi bermain pada kolom enam, tujuh diuji menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh demonstrasi bermain terhadap perilaku cuci tangan. Setelah diuji dengan *paired t-test* nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0.000 ($p < 0.05$). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui demonstrasi bermain. *Pre* dan *post* *role play* pada kolom enam, tujuh diuji menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh media video terhadap peningkatan praktik penjamah makanan jajanan. Setelah diuji dengan *paired t-test* nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0.000 ($p < 0.05$). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui *role play*. Setelah selisih *Pre-test* dan *post-test* ketiga kelompok diuji dengan *independent t-test* nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0.180 ($p > 0.05$). sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara penyuluhan, demonstrasi bermain dan *role play*.

Pembahasan

Pengaruh Penyuluhan terhadap Perilaku Cuci Tangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui penyuluhan. Setelah diuji dengan *paired t-test* nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0.001 ($p < 0.05$) dengan skor jawaban *pre-test* sebesar 3,73 dan *post-test* sebesar 8. Terlihat bahwa perilaku cuci tangan setelah diberi intervensi penyuluhan meningkat sebesar 55,67%. Peningkatan perilaku cuci tangan setelah penyuluhan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu a). Dalam penyuluhan tidak hanya sekedar ceramah menyampaikan informasi atau materi penyuluhan, tapi juga menggunakan alat peraga seperti gambar. Alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan responden dapat digunakan sebagai media atau alat peraga yang digunakan untuk lebih menarik perhatian pendengar dan membantu pendengar, karena penggunaan alat peraga akan mendorong pendengar untuk berpartisipasi secara aktif, pendengar juga merasa terlibat di dalam penyuluhan sehingga mereka seolah-olah melihat sendiri.¹² Penggunaan konseling dan demonstrasi, khususnya pada anak adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap cocok untuk keterampilan klinis. Penggunaan teknologi dan presentasi yang ekstensif mewakili pembelajaran, dan gerakan yang diiringi oleh gerakan dan ilustrasi suara diperagakan dengan sangat hati-hati.¹³ b). Penelitian yang dilakukan oleh Fajriah F dkk (2021) menunjukkan bahwa diare, flu burung dan pneumonia dapat dicegah dengan melakukan kebiasaan cuci tangan dengan sabun, serta dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan PHBS. Cuci tangan sangat efektif mencegah penyakit dan mengurangi penyebaran bakteri yang dapat menurunkan risiko penularan penyakit ke anak.¹⁴ Metode penyuluhan bisa meningkatkan motivasi dalam praktik sadar karena metode penyuluhan adalah penyajian dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan penyuluhan.

Pengaruh Demonstrasi Bermain terhadap Perilaku Cuci Tangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui demonstrasi bermain. Setelah diuji dengan *paired t-test* nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0.001 ($p < 0.05$) dengan skor jawaban *pre-test* sebesar 3,6 dan *post-test* sebesar 8,8. Terlihat bahwa perilaku cuci tangan siswa TK Nur Fadilah meningkat sebesar 59,2%. Peningkatan perilaku cuci tangan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu a). Pada Tabel 5 pengetahuan responden pada kelompok ular tangga saat *pre-test* didapatkan sebagian besar kategori nilainya cukup dan kurang. Setelah dilakukan intervensi dengan metode ular tangga pada saat *post-test* didapatkan sebagai kategori nilai nya baik. Dalam penelitian ini media informasi atau *health education* dari responden mengenai perilaku cuci tangan masih dinyatakan kurang. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa selama ini belum ada sosialisasi mengenai perilaku cuci tangan dari pihak luar, Pendidikan kesehatan metode ular tangga adalah alternatif pilihan efektif karena metode bermain yang menyenangkan terikat dengan aturan yang jelas dilakukan secara berkelompok dan interaktif sesama anggota Permainan ular tangga cocok digunakan pada anak-anak karena banyak desain yang menarik apalagi jika diisi dengan materi pembelajaran atau informasi.¹⁵ Sebelum dilakukan intervensi pada setiap kelompok mendapatkan nilai yang kurang/cukup. Namun, setelah dilakukan intervensi pengetahuan anak menjadi baik

secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa permainan ular tangga berpengaruh besar terhadap perubahan sikap khususnya perilaku. Permainan ular tangga memiliki kartu informasi yang banyak mengenai materi yang akan disampaikan sehingga menyebabkan anak. Lebih mengerti dan tertarik untuk belajar tentang cuci tangan. Permainan ular tangga memiliki beberapa kelebihan unsur meliputi: keluwesan, memiliki umpan balik, bersifat kompetitif, dan adanya partisipatif aktif.⁽²⁷⁾ b). Permainan ular tangga juga efektif diberikan pada anak yang mempunyai masalah menggosok gigi di lingkungan paron lainnya, Kognitif anak meningkat dalam pembelajaran ular tangga. Permainan ular tangga yang diberikan pada kelompok dengan materi cuci tangan, potong kuku, mandi, gosok gigi, kebersihan pakaian. diulang hingga anak lebih paham lagi dengan permainan ular tangga dengan tema perilaku cuci tangan. Menurut penelitian yang lain terkait dengan perubahan sikap juga dipengaruhi karena faktor yang lain seperti halnya pengetahuan baru atau pembelajaran baru dengan metode yang lain. Menurut observasi peneliti pada saat penelitian dengan metode bermain ular tangga, anak-anak lebih tertarik dan senang mengikuti serangkaian pembelajaran yang diberikan. Hal ini ditandai dengan keaktifan anak dalam bertanya dan minat mengikuti permainan ular tangga. Permainan ular tangga yang diberikan kepada responden adalah permainan yang mudah, menarik, dan banyak sekali warna-warni sehingga anak lebih tertarik untuk mengikuti.

Pengaruh *Role Play* terhadap Perilaku Cuci Tangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui demonstrasi bermain. Setelah diuji dengan *paired t-test* nilai *sig (2-tailed)* adalah 0.001 ($p < 0.05$) dengan skor jawaban *pre-test* sebesar 3,8 dan *post-test* sebesar 8,6. Terlihat bahwa perilaku cuci tangan siswa TK Nur Fadilah meningkat sebesar 56,3%. Peningkatan perilaku cuci tangan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu a). Metode *role play* adalah metode yang tepat dan efektif karena dapat dijadikan sebagai bekal (pengalaman) bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja⁽³⁰⁾ Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa interaksi pengaruh penggunaan metode *role play* dipengaruhi faktor-faktor yakni guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, dan alat evaluasi kemudian menggunakan metode yang tepat dan efektif yakni metode *role play* yang mana prosesnya menyenangkan dan diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah dibandingkan dengan metode ceramah yang memiliki kelemahan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa dibandingkan dengan metode ceramah. b). Metode ini banyak digunakan karena proses ini menyenangkan dan diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*) terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Selaras dengan pendapat menjelaskan bahwa “alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa kognitif, dan sosial anak”. Pendapat tersebut mendukung penggunaan alat permainan edukatif pada kegiatan bermain peran (*role playing*) dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa subjek. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku memberikan nasihat yang dilakukan oleh subjek selama mengikuti kegiatan bermain peran (*role playing*) dapat diulangi oleh

subjek ketika subjek berada dalam dunia nyata. Pemberian nasihat oleh subjek yang dilakukan selama mengikuti pelaksanaan kondisi intervensi dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku positif tersebut akan sering dilakukan oleh subjek di dunia nyata. c).Selaras dengan penelitian dengan judul “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 5 di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi Tahun 2012”. Hasil pengolahan data diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas 5 SDN Pengasinan IV Kota Bekasi sebesar 22,8% untuk variabel pengetahuan, 4,2% untuk variabel sikap, dan 17,4% untuk variabel praktek cuci tangan pakai sabun. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek cuci tangan pakai sabun siswa kelas 5 SDN Pengasinan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji berdasarkan analisis data setelah diberikannya penyuluhan kesehatan terdapat adanya pengaruh perubahan perilaku cuci tangan dengan kenaikan sebesar 4,3 atau 55,6% dimana $p < 0,001$. Setelah diberikannya demonstrasi bermain ular tangga terdapat adanya pengaruh perubahan perilaku cuci tangan dengan kenaikan sebesar 4,9 atau 59,2% dimana $p < 0,001$. Dan Setelah diberikannya *Role play* terdapat adanya pengaruh perubahan perilaku cuci tangan sebesar 4,8 atau 56,31% dimana $p < 0,001$ di TK Nurfadilah Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti

Daftar Pustaka

1. Latifah H. Hubungan Faktor Lingkungan dan Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita (1-4 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. Universitas Andalas; 2018.
2. Maryunani A. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). 2013;
3. Rahayu T, Maulina. Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Teunom Personal. *J Ilm Mhs Fak Keperawatan*. 2019;4(2):100–5.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. *Health Statistics*. 2019. 207 p.
5. Dinkes Kota Bogor. Profil Kesehatan Kota Bogor 2020. Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2020;10–27.
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
7. Dinas P, Kota K. Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2019-2020.
8. Kesehatan Lingkungan. Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Kesehat Lingkung*. 2020;1–34.
9. Kartika M, Widagdo L, Anung S. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Cuci Tangan

- Pada Anak Kelas IV Dan V Di SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *J Ners Indones.* 2016;4(5):339–46.
10. Siti Solikhah. Hubungan Perilaku Kesehatan Dengan Kejadian Dbd Di Puskesmas Bantul Ii Yogyakarta. Universitas Aisyah Yogyakarta; 2018.
 11. Nursalam S. Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. Jakarta Salemba Med. 2013;
 12. Lamria S, Lumbantoruan D. Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Anak Dalam Melakukan Praktek Cuci Tangan Di SD Swasta 2 HKBP Balige. *Jkh.* 2021;2(1):36–47.
 13. Juli A, JH, Adrianto MB. Pembelajaran Cuci Tangan Tujuh Langkah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini. *Joting.* 2020;2(2):147–54.
 14. Fajriah F, Pasca Fitri A, Andriani D, Nuraida N, Fadilah R, Nurkania V. Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Kegiatan Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan Media Permainan Tradisional Engklek pada Anak TK ABA Ciamis. *Kolaborasi J Pengabd Masy.* 2021;1(2):121–6.
 15. Kurniawati D, Rohmana DY, Juliningrum PP. Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi SDN Pringgowirawan 01 Sumberbaru Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehat.* 2017;5(1).
 16. Tusaniah US, Khasanah U. Efektifitas Ular Tangga Sebagai Media Edukasi Pencegahan Masalah Cacingan Pada Anak Sekolah. *Indones J Nurs Pract.* 2021;2(1):42–7.
 17. Octa A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *J PROMKES.* 2019;7(1):1.